



**ANALISIS PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI BERDASARKAN
SISTEM *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA USAHA KERAJINAN
KALIGRAFI DAN RELIEF KHASANAH JEPARA**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Achmad Choirul Efendi

NIM 7311411149

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

i

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke sidang
panitia ujian skripsi pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 15 Agustus 2018

Mengetahui,

Ketua Jurusan Manajemen



Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M.
NIP. 197610072006042002

Pembimbing



Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001


PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :


Hari : Senin

Tanggal : 7 September 2015


Penguji I


Arief Yulianto S.E., M.M.
NIP. 197507262000121001

Penguji II


Andhi Wijayanto S.E., M.M.
NIP. 198306172008121003

Penguji III


Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.
NIP. 196105241986011001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Wahyono, M.M.
NIP. 195601031983121001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 25 Agustus 2015



Achmad Choirul Efendi

NIM 7311411149

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

1. “Tidak ada jalan keluar yang dipakai untuk menghindarkan diri dari sesuatu, kecuali berfikir” (Thomas Alva Edison)
2. “Pendidikan bukanlah sesuatu yang diperoleh seseorang, tapi pendidikan adalah sebuah proses seumur hidup” (Gloria Steinem)

Persembahan

1. Bapak dan Ibuku tercinta, yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan dan motivasi yang tiada henti untukku
2. Almamaterku

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Jepara”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Penyusunan skripsi dapat terlaksana dengan baik atas bantuan, bimbingan serta kerjasama dari berbagai pihak yang terkait. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum. selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Wahyono, M.M., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah mengesahkan skripsi ini.

3. Rini Setyo Witiastuti, S.E., M.M., selaku Ketua Jurusan Manajemen Program Strata 1 (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
4. Prof. Dr. H. Achmad Slamet M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberi pengarahan, bimbingan, ide dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini hingga akhir.
5. Dr. Arief Yulianto S.E, M.M. dan Andhi Wijayanto S.E., M.M. selaku dosen penguji yang telah memberikan masukan yang sangat berguna untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Dra. Palupiningdyah M.Si, selaku Dosen Wali Rombongan Belajar (rombel) Manajemen C Angkatan 2011 Program Strata 1 (S1) Universitas Negeri Semarang.
7. Bapak dan Ibu Dosen pengampu yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Ali Ahmad, S.Ag. selaku pemilik usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah yang telah membantu, memberikan izin dan bimbingan dalam melakukan penelitian ini.
9. Emi Dwi Mulyaningsih dan Imayah Indriani, teman sekaligus sahabat yang selalu mendoakan dan memberikan motivasi serta membantu dalam melakukan revisi skripsi ini.

10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu atas bantuannya selama penyusunan skripsi.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Agustus 2015

Penulis

(Achmad Choirul Efendi)

SARI

Efendi, Achmad Choirul. 2015. “*Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem Activity Based Costing (ABC) Pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Jepara*”. Skripsi. Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

Kata kunci : Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja (BTK), Biaya Overhead Pabrik (BOP)

Penentuan harga pokok produksi merupakan informasi penting bagi perusahaan untuk menetapkan harga jual produk agar terhindar dari *overcosting* maupun *undercosting*. Dalam menentukan harga pokok produksi dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu sistem konvensional dan sistem *activity based costing*. Sistem konvensional dianggap kurang tepat dalam menentukan harga pokok produksi karena tidak melibatkan semua biaya *overhead* pabrik, sehingga dibutuhkan sistem *activity based costing* yang dapat menentukan harga pokok produksi dengan lebih akurat, dimana sistem ini menelusuri biaya dalam setiap aktivitasnya dan menggunakan cost driver berdasarkan unit.

Objek penelitian ini adalah biaya yang menjadi fokus dari aktivitas pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah untuk menentukan alokasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* pabrik yang dibebankan ke produk. Jenis penelitian ini adalah kualitatif berdasarkan *explanatory research*, yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau *explore* atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu dan penelitian ini bersifat deskriptif.

Hasil penelitian adalah harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* pada kaligrafi ukuran 50x50x2cm sebesar Rp 1.437.480,1/unit atau lebih murah Rp 2.363,7/unit dari sistem konvensional. Harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing* pada relief ukuran 140x45x7cm sebesar Rp 2.544.771,6 /unit atau lebih murah Rp 2.103,4/unit dari sistem konvensional.

Simpulan dari penelitian ini adalah pendekatan sistem *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi kaligrafi ukuran 50x50x2cm dan relief ukuran 140x45x7cm sudah sesuai karena pembagian biaya sudah jelas berdasarkan pemicu biaya dan sumber daya yang dikonsumsi masing-masing produk. Bagi peneliti lain diharapkan menggunakan objek penelitian lain. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit dan hotel agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

ABSTRACT

Efendi, Achmad Choirul. 2015. *“The Analysis Determination of Cost of Goods Manufactured Based on Activity Based Costing System in Handicraft Business Calligraphy and Relief Khasanah Jepara”*. Final Project. Management Department, Faculty of Economics. Semarang State University. Supervisor Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M.Si.

Keywords : Raw Material Cost (RMC), Labor Cost (LC), Manufacturing Overhead Cost (MOC)

Determining the cost of goods manufactured is important information for the company to set the selling price of products in order to avoid overcosting and undercosting. In determining the cost of goods manufactured can be done in several ways, namely conventional systems and activity-based costing system. Conventional systems are considered less precise in determining the cost of goods manufactured because it does not involve all factory overhead costs, so it takes activity-based costing system that can determine the cost of goods manufactured to more precisely, where this system was trace costs in every activity and using cost driver based unit.

Object of this research is the focus from cost of the activity in the handicraft business calligraphy and relief Khasanah to determine allocation of costs of raw materials, labor costs and factory overhead costs assigned to the product. The type of this research is based on qualitative explanatory research, that is research purpose to express or explain in depth about specific variables and descriptive study.

The result is cost of goods manufactured with activity based costing system on the calligraphy size 50x50x2cm Rp 1.437.480,1/unit or less Rp 2.363,7/unit of conventional system. Cost of goods manufactured with activity based costing system on the relief size 140x45x7cm Rp 2.544.771,6/unit or less Rp 2.103,4/unit of conventional system.

Conclusion of the research is activity based costing system approach to determine the cost of goods manufactured calligraphy size 50x50x2cm and relief size 140x45x7cm are suitable for cost sharing is obvious based on the cost driver and resources that consumed by each product. For other researchers expected to using others objects. The researchers can using services company like hospital and hotel to get variation of information.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB II TELAAH TEORI	
2.1 Harga Pokok Produksi	9
2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi	9
2.1.2 Manfaat Harga Pokok Produksi	10
2.1.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi	11
2.1.4 Unsur-unsur Harga Pokok Produksi.....	13
2.1.4.1 Biaya Bahan Baku.....	13

2.1.4.2 Biaya Tenaga Kerja.....	14
2.1.4.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	16
2.1.4.3.1 Sistem Biaya Konvensional	19
2.1.4.3.2 Sistem <i>Activity Based Costing</i>	28
2.2 Penelitian Terdahulu	45
2.3 Kerangka Berpikir	48
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Objek Penelitian	51
3.2 Subjek Penelitian.....	51
3.3 Jenis Penelitian.....	51
3.4 Variabel Penelitian	52
3.4.1 Biaya Bahan Baku.....	52
3.4.2 Biaya Tenaga Kerja.....	53
3.4.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	53
3.5 Metode Pengumpulan Data	54
3.5.1 Dokumentasi	54
3.6 Metode Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Penentuan Harga Pokok Produksi Kaligrafi Ukuran 50x50x2cm dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	58
4.1.1 Biaya Bahan Baku.....	59
4.1.2 Biaya Tenaga Kerja.....	60
4.1.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	61
4.1.4 Harga Pokok Produksi Kaligrafi Ukuran 50x50x2cm dengan Sistem Konvensional.....	71
4.2 Perbandingan Harga Pokok Produksi Kaligrafi Ukuran 50x50x2cm Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i> dengan Sistem	

Konvensional.....	73
4.3 Penentuan Harga Pokok Produksi Relief Ukuran 140x45x7cm dengan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	75
4.3.1 Biaya Bahan Baku.....	76
4.3.2 Biaya Tenaga Kerja.....	76
4.3.3 Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	77
4.3.4 Harga Pokok Produksi Relief Ukuran 140x45x7cm dengan Sistem Konvensional.....	87
4.4 Perbandingan Harga Pokok Produksi Relief Ukuran 140x45x7cm Menggunakan Sistem <i>Activity Based Costing</i> dengan Sistem Konvensional.....	88
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	91
5.2 Saran.....	92
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN.....	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1.	Penelitian Terdahulu	45
Tabel 4.1.	Biaya Bahan Baku.....	59
Tabel 4.2.	Biaya Tenaga Kerja.....	60
Tabel 4.3.	Biaya Bahan Penolong	62
Tabel 4.4.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	62
Tabel 4.5.	Biaya Kelompok Sejenis Kaligrafi Ukuran 50x50x2cm.....	64
Tabel 4.6.	Alokasi Biaya Aktivitas Pemotongan	68
Tabel 4.7.	Alokasi Biaya Aktivitas Penggambaran Pola dan Pengkiran	68
Tabel 4.8.	Alokasi Biaya Aktivitas Pemropilan.....	69
Tabel 4.9.	Alokasi Biaya Aktivitas Perakitan	69
Tabel 4.10.	Alokasi Biaya Aktivitas Pengamplasan	70
Tabel 4.11.	Alokasi Biaya Aktivitas <i>Finishing</i>	70
Tabel 4.12.	Biaya <i>Overhead</i> yang Dialokasikan.....	70
Tabel 4.13.	Penentuan HPP Kaligrafi Ukuran 50x50x2cm Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	71
Tabel 4.14.	Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional	72
Tabel 4.15.	Penentuan HPP Kaligrafi Ukuran 50x50x2cm Berdasarkan Sistem Konvensional	72
Tabel 4.16.	Perbandingan HPP Kaligrafi Ukuran 50x50x2cm antara Sistem <i>Activity Based Costing</i> dengan Sistem Konvensional	73
Tabel 4.17.	Biaya Bahan Baku.....	76
Tabel 4.18.	Biaya Tenaga Kerja.....	76

Tabel 4.19.	Biaya Bahan Penolong	78
Tabel 4.20.	Biaya <i>Overhead</i> Pabrk	78
Tabel 4.21.	Biaya Kelompok Sejenis Relief Ukuran 140x45x7cm	80
Tabel 4.22.	Alokasi Biaya Aktivitas Pemotongan	83
Tabel 4.23.	Alokasi Biaya Aktivitas Penggambaran Pola dan Pengkiran	84
Tabel 4.24.	Alokasi Biaya Aktivitas Perakitan	84
Tabel 4.25.	Alokasi Biaya Aktivitas Pengamplasan	85
Tabel 4.26.	Alokasi Biaya Aktivitas <i>Finishing</i>	85
Tabel 4.27.	Biaya <i>Overhead</i> yang Dialokasikan.....	86
Tabel 4.28.	Penentuan HPP Relief Ukuran 140x45x7cm Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	86
Tabel 4.29.	Penentuan Tarif BOP Sistem Konvensional	87
Tabel 4.30.	Penentuan HPP Relief Ukuran 140x45x7cm Berdasarkan Sistem Konvensional	88
Tabel 4.31.	Perbandingan HPP Relief Ukuran 140x45x7cm antara Sistem <i>Activity Based Costing</i> dengan Sistem Konvensional	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir	52
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Data Pembelian Bahan Baku Kaligrafi dan Relief pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Jepara Bulan Mei 2015.....	96
LAMPIRAN 2. Data Pengeluaran Upah Tenaga Kerja Langsung pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Jepara Bulan Mei 2015.....	97
LAMPIRAN 3. Data Biaya Bahan Penolong Dalam Pembuatan Kaligrafi dan Relief pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasnah Jepara Bulan Mei 2015	98
LAMPIRAN 4. Data Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Kaligrafi dan Relief pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasnah Jepara Bulan Mei 2015.....	99
LAMPIRAN 5. Surat Ijin Penelitian.....	101
LAMPIRAN 6. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	102
LAMPIRAN 7. Dokumentasi foto	103

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi yang semakin pesat pada era modern saat ini menjadikan perusahaan untuk mempertahankan persaingannya dalam dunia usaha. Hal itu bertujuan agar perusahaan memiliki keunggulan yang kompetitif dari perusahaan lain dan mampu meningkatkan kualitas produk yang sesuai sehingga dapat menarik minat konsumen untuk mengkonsumsi produknya. Untuk melakukan hal itu, perusahaan harus membuat suatu analisis seberapa banyak konsumen yang mengkonsumsi produk perusahaan dan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk membuat produk tersebut. Salah satu cara untuk mempertahankan konsumen untuk mengkonsumsi produk perusahaan adalah dengan cara menentukan harga jual produk yang tepat dan akurat.

Harga jual produk yang tepat dan akurat dapat menjaga loyalitas konsumen untuk tetap mengkonsumsi produk perusahaan yang akan berpengaruh terhadap *profit* perusahaan. Untuk menentukan harga jual produk, perusahaan harus mengetahui informasi tentang harga pokok produksinya terlebih dahulu. Informasi mengenai harga pokok produksi dapat digunakan sebagai alat bantu manajemen dalam menetapkan harga pokok produk yang dihasilkan. Oleh karena itu, penetapan harga pokok produksi

sangatlah penting karena digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menetapkan harga jual agar terhindar dari *overcosting* maupun *undercosting*. Penentuan harga jual tidak boleh terlalu tinggi dan tidak boleh terlalu rendah. Apabila harga jual terlalu tinggi maka perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan lain, dan apabila harga jual terlalu rendah maka perusahaan akan mengalami kerugian yang disebabkan karena pendapatan perusahaan dari hasil penjualan produk tidak dapat menutupi biaya produksinya.

Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Dalam menentukan harga pokok produksi diperlukan ketepatan dan keakuratan agar manajemen dapat menentukan harga jual produk dengan tepat. Penentuan harga pokok yang tidak tepat juga akan mempengaruhi pengambilan keputusan oleh manajemen, misalnya keputusan untuk membuat atau membeli suatu produk, menerima atau menolak suatu pesanan khusus dan menutup atau meneruskan suatu unit usaha (Hariadi, 2002:67). Penentuan harga pokok produksi dapat dilakukan secara konvensional dan menggunakan salah satu metode ekonomi.

Penentuan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2003:50) dapat dilakukan dengan sistem *full costing*, *variable costing* maupun *activity based costing*. Sistem *full costing* dan *variable costing* lebih dikenal sebagai sistem konvensional. *Full costing* merupakan sistem penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok

produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap. *Variable costing* merupakan sistem penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel. Perusahaan yang memproduksi berbagai macam produk dengan menggunakan sistem *full costing* atau *variable costing* dianggap kurang tepat. Hal ini dikarenakan pada setiap proses produksi membutuhkan aktivitas yang berbeda-beda walaupun menggunakan bahan baku yang sama. Oleh karena itu, penentuan harga pokok produksi dengan sistem *full costing* maupun *variable costing* tidak menggambarkan penentuan harga pokok produksi yang akurat. Sehingga diperlukan suatu metode perhitungan harga pokok produksi yang lebih akurat yang dikenal dengan sistem *Activity Based Costing*.

Secara teoritis Mulyadi (2003:95) mengungkapkan bahwa sistem *activity based costing* menyediakan informasi *cost* produk atau jasa secara akurat sehingga informasi tersebut dapat digunakan oleh personel sebagai dasar yang dapat diandalkan untuk penetapan kebijakan harga jual produk dan jasa. Perhitungan harga pokok produk ini berbasis aktivitas yang dirancang untuk mengatasi *distorsi* pada akuntansi biaya konvensional. *Distorsi* itu terjadi karena tiap-tiap produk tersebut sebenarnya tidak mengkonsumsi biaya secara proporsional berdasarkan jumlah produksi. *Activity based costing* menurut Slamet (2007:103) merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara

pertama kali menelusuri biaya aktivitas dan kemudian ke produk. Dalam sistem *activity based costing* menggunakan lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*) untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke masing-masing produk. Sistem *activity based costing* menurut Warindrani (2006:30) menggunakan dua macam pemicu biaya aktivitas yaitu unit dan *non* unit. Adanya penggunaan dua macam pemicu biaya aktivitas, menjadikan adanya pembagian biaya yang lebih adil diantara berbagai macam produk yang dihasilkan perusahaan, sehingga meningkatkan keakuratan perhitungan harga pokok masing-masing produk.

Pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah yang beralamatkan di Desa Demaan Jepara, merupakan salah satu tempat yang memproduksi kerajinan kaligrafi dan relief yang berbahan baku dari kayu jati. Dari informasi yang didapat, kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah masih menggunakan sistem konvensional untuk menentukan harga pokok produksinya dengan cara mengumpulkan semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi berjalan kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan. Dengan cara tersebut informasi yang didapat mengenai harga pokok produksi kurang akurat.

Berdasarkan teori yang ada menunjukkan penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat untuk lebih dari satu jenis produk menggunakan sistem *activity based costing*. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan fakta yaitu penentuan harga pokok produksi dengan sistem konvensional kurang tepat digunakan dalam

menentukan harga pokok produksi untuk lebih dari satu jenis produk, sehingga menyebabkan informasi biaya keseluruhan yang diperoleh menggunakan sistem konvensional menjadi tidak akurat. Ketidakakuratan tersebut dapat berdampak pada kesalahan dalam menentukan harga jual produk yang akan mengakibatkan tidak maksimalnya *profit* perusahaan.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan dengan kondisi persaingan yang semakin ketat pada industri kerajinan kaligrafi dan relief, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis penentuan harga pokok produksi berdasarkan sistem *activity based costing* pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menghasilkan konsep penentuan harga pokok produksi yang lebih akurat, untuk membantu kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah dalam menentukan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing*. Selain itu penelitian ini diharapkan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh terutama mengenai sistem *activity based costing*.

1.2 Rumusan Masalah

Penetapan harga pokok produksi sangat penting bagi suatu perusahaan. Hal ini dikarenakan harga pokok produksi menjadi dasar pengambilan keputusan untuk menentukan harga jual produk. Dengan

penetapan harga pokok produksi yang akurat dan tepat maka harga jual produk juga akan tepat yang kemudian akan berpengaruh terhadap *profit* perusahaan.

Penetapan harga pokok produksi menurut Mulyadi (2003:50) dapat dilakukan dengan sistem *full costing*, *variable costing* dan *activity based costing*. Sistem *full costing* dan *variable costing* disebut juga dengan sistem konvensional. Sistem konvensional ini tepat digunakan oleh perusahaan yang hanya memproduksi satu jenis produk. Sedangkan untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk kurang tepat jika menggunakan sistem konvensional. Hal itu dikarenakan informasi biaya keseluruhan yang dikeluarkan perusahaan menjadi tidak akurat. Untuk perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk lebih tepat menggunakan sistem *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksinya.

Kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri kaligrafi dan relief yang memproduksi lebih dari satu jenis produk kerajinan. Kerajinan tersebut meliputi kerajinan kaligrafi dan kerajinan relief. Dalam prakteknya kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah belum menerapkan sistem *activity based costing* untuk menentukan harga pokok produksi. Kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah masih menerapkan sistem konvensional dengan cara menghitung semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi.

Sesuai uraian diatas maka timbul permasalahan sebagai berikut :

1. Seberapa besar harga pokok produksi kaligrafi ukuran 50x50x2cm dengan sistem *activity based costing* ?
2. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi kaligrafi ukuran 50x50x2cm menggunakan sistem *activity based costing* dengan sistem konvensional?
3. Seberapa besar harga pokok produksi relief ukuran 140x45x7cm dengan sistem *activity based costing* ?
4. Bagaimana perbandingan harga pokok produksi relief ukuran 140x45x7cm menggunakan sistem *activity based costing* dengan sistem konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menganalisis dan mendeskripsikan penentuan harga pokok produksi kaligrafi yang berukuran 50x50x2cm dengan sistem *activity based costing*.
2. Membandingkan harga pokok produksi kaligrafi ukuran 50x50x2cm menggunakan sistem *activity based costing* dengan sistem konvensional.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan penentuan harga pokok produksi relief yang berukuran 140x45x7cm dengan sistem *activity based costing*.

4. Membandingkan harga pokok produksi relief ukuran 140x45x7cm menggunakan sistem *activity based costing* dengan sistem konvensional.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, yaitu manfaat akademis maupun praktisnya.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan sebagai penerapan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh terutama tentang perhitungan harga pokok produksi dengan sistem *activity based costing*.
2. Kepentingan praktis hasil penelitian ini dipandang berguna untuk :
 - a. Bagi usaha kaligrafi dan relief Khasanah sebagai referensi tentang perhitungan harga pokok produksi kaligrafi dan relief yang lebih akurat dengan menggunakan sistem *activity based costing*.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai informasi dan referensi tambahan untuk penelitian mengenai kajian manajemen keuangan terutama yang mengarah pada informasi tentang sistem *activity based costing* di masa yang akan datang.

BAB II

TELAAH TEORI

2.1 Harga Pokok Produksi

2.1.1 Pengertian Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi sangat mempengaruhi penetapan harga jual suatu produk sekaligus penetapan laba yang diinginkan. Dengan demikian ketepatan dalam melakukan perhitungan dalam harga pokok produksi harus diperhatikan, karena apabila terjadi kesalahan dalam perhitungan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan. Harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) menurut Matz dan Usry (1999:80) adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*), dan *overhead* pabrik (*factory overhead*). Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2004) mengatakan bahwa harga pokok produksi adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:60) menyatakan harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Harga pokok produksi sering juga disebut biaya produksi. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk

mengolah bahan baku menjadi produk jadi. Biaya produksi digolongkan menjadi tiga jenis yaitu : biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang harga pokok produksi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah total semua biaya baik langsung maupun tidak langsung yang dikeluarkan perusahaan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi selama periode tertentu.

2.1.2 Manfaat Harga Pokok Produksi

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (1999:71) adalah sebagai berikut :

a. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses

produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodic, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

2.1.3 Metode Pengumpulan Harga Pokok Produksi

Metode pengumpulan harga pokok produksi menurut Garrison dan Noreen (2000:93), dua sistem *costing* biasanya digunakan dalam perusahaan manufaktur dan di sejumlah perusahaan jasa, kedua sistem tersebut adalah *process costing* (penentuan biaya berdasarkan proses) dan *job order costing* (penentuan biaya berdasarkan pesanan).

a. Penentuan Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*)

Sistem *process costing* digunakan dalam perusahaan yang memproduksi satu jenis produk dalam jumlah besar dalam jangka panjang. Prinsip dasar dari *process costing* adalah mengakumulasikan biaya dari operasi atau departemen tertentu selama satu periode penuh (bulanan, kuartalan, dan tahunan) dan kemudian membaginya dengan jumlah unit yang diproduksi selama periode tersebut. Setiap unit dibebani biaya yang sama untuk setiap periodenya, karena setiap unit produk tidak dapat dibedakan dengan unit produk lainnya. Secara umum tehnik *costing* tersebut berarti bahwa setiap biaya rata-rata per unit yang ditetapkan untuk unit yang homogen mengalir terus secara kontinu sepanjang proses produksi.

b. Penentuan Biaya Berdasarkan Pesanan (*Job Order Costing*)

Sistem *job order costing* digunakan untuk perusahaan yang memproduksi bermacam produk selama periode tertentu. Dalam sistem *job order costing*, biaya ditelusuri dan dialokasikan ke pekerjaan dan biaya untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dibagi dengan jumlah unit yang dihasilkan untuk menghasilkan harga rata-rata per unit.

Karakteristik perusahaan yang menggunakan metode penentuan biaya berdasarkan pesanan menurut Mulyadi (1999:42) yaitu :

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus.

2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan.

Manfaat harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah :

1. Menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan.
2. Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan.
3. Memantau realisasi biaya produksi.
4. Menghitung laba atau rugi tiap pesanan.
5. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

2.1.4 Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi

Untuk memproduksi suatu produk diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan ke dalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

2.1.4.1 Biaya Bahan Baku

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik dari

produk, terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi. Objek biaya dari bahan baku langsung adalah produk. Simamora (1999:36) menyatakan bahwa biaya bahan baku langsung adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku yang dibebankan secara langsung kepada produk, karena dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan baku menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Untuk itu bahan baku adalah bahan utama atau bahan pokok dari suatu produk.

Dari beberapa pengertian diatas tentang biaya bahan baku, maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan proses produksi bahan baku menjadi produk jadi.

Bahan baku dibedakan menjadi bahan baku langsung dan bahan baku tidak langsung. Bahan baku langsung disebut dengan biaya bahan baku, sedangkan bahan baku tidak langsung disebut dengan biaya *overhead* pabrik.

2.1.4.2 Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja menurut Simamora (1999:37) adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik ke dalam pembuatan produk dan bisa juga

ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya. Sedangkan menurut Mulyadi (2009:319) biaya tenaga kerja adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Sehingga biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul akibat penggunaan tenaga kerja manusia untuk pengolahan produk.

Dari beberapa pengertian tentang biaya tenaga kerja diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya tenaga kerja adalah imbalan yang diberikan kepada para tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.

Biaya tenaga kerja dibagi menjadi dua bagian, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya tenaga kerja yang tidak terlibat langsung dalam proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya *overhead* pabrik.

Biaya tenaga kerja yang digunakan adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Dimana sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah karyawan. Untuk menghitung biaya tenaga kerja langsung menurut Nafarin (2007:225) terlebih dahulu ditetapkan

biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk. Biaya tenaga kerja langsung standar per unit produk terdiri dari :

a. Jam tenaga kerja langsung

Jam standar tenaga kerja langsung adalah taksiran sejumlah jam tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk memproduksi satu unit produk tertentu.

b. Tarif upah standar tenaga kerja langsung

Tarif upah standar tenaga kerja langsung adalah taksiran tariff upah per jam tenaga kerja langsung. Tarif ini dapat ditentukan atas dasar perjanjian dengan organisasi karyawan, dari upah masa lalu yang dihitung secara rata-rata, dan perhitungan tarif upah dalam operasional normal.

2.1.4.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik menurut Simamora (2000:547) adalah biaya-biaya yang secara tidak langsung berkaitan dengan pengolahan produk jadi. Biaya *overhead* pabrik meliputi : biaya bahan baku penolong, tenaga kerja tidak langsung, penyusutan pabrik dan mesin, asuransi, pajak, dan biaya pemeliharaan fasilitas pabrik.

Biaya *overhead* pabrik menurut Slamet (2007:87) merupakan suatu biaya yang keseluruhan biayanya berhubungan dengan proses produksi pada suatu perusahaan, akan tetapi tidak

mempunyai hubungan langsung dengan hasil produksinya. Secara umum yang termasuk biaya *overhead* pabrik menurut Slamet (2007:87) antara lain : bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan bangunan, asuransi pabrik, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik.

Langkah-langkah dalam perhitungan harga pokok produk berdasarkan aktivitas menurut Slamet (2007:104) ada dua tahap yaitu :

a. Tahap Pertama

1. Mengidentifikasi aktivitas.
2. Membebankan biaya ke aktivitas.
3. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis.
4. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis.
5. Menghitung kelompok tarif *overhead*.

b. Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung sebagai berikut :

Overhead Dibebankan = Tarif Kelompok x Unit Driver yang
Dikonsumsi

Berdasarkan beberapa pengertian tentang biaya *overhead* pabrik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa biaya *overhead* pabrik adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi suatu barang atau jasa, selain biaya yang masuk kedalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja.

Harga pokok produksi menurut Mulyadi (2001) dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan *full costing*, *variable costing* dan *activity based costing*. *Full costing* dan *variable costing* disebut juga dengan sistem biaya konvensional.

a. *Full Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel, dan biaya *overhead* pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *variable costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

c. *Activity Based Costing*

Activity based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi *cost* produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk.

2.1.4.3.1 Sistem Biaya Konvensional

A. Pengertian Sistem Biaya Konvensional

Penentuan harga pokok produksi konvensional adalah *full costing* dan *variable costing*. Hansen dan Mowen (2006:57) mengemukakan bahwa dalam pembebanan biaya ke produk dengan

sistem biaya konvensional menggunakan penelusuran langsung dan penelusuran penggerak, akan tetapi penelusuran penggerak hanya menggunakan penggerak tingkat unit (produksi) seperti jam tenaga kerja langsung, jam mesin dan material langsung. Sedangkan perhitungan harga pokok konvensional menurut Slamet (2007:98) hanya membebankan biaya produksi pada produk.

Sistem biaya konvensional menurut Emblemvag (2003:104) memiliki beberapa ciri sebagai berikut :

1. Untuk tujuan biaya produk, perusahaan dipisahkan menjadi bidang fungsional kegiatan, yaitu manufaktur, pemasaran, pembiayaan, dan administrasi.
2. Pembuatan biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan manufaktur biaya *overhead*, yaitu dicatat dalam penilaian persediaan.
3. Biaya tenaga kerja langsung, bahan langsung dan sianggap dilacak (atau) dibebankan langsung ke produk.
4. Biaya *overhead* pabrik dan layanan manufaktur departemen diperlakukan sebagai biaya tidak langsung produk tetapi dibebankan ke produk dengan menggunakan tarif biaya *overhead* telah ditentukan.

5. Ketika produk tunggal, rencana jangka panjang, tingkat biaya *overhead* yang telah ditentukan digunakan, *overhead* dibebankan tanpa pandang bulu untuk semua produk tanpa memperhatikan mungkin berbeda disebabkan oleh perbedaan dalam sumber daya yang dimanfaatkan dalam pembuatan satu produk versus lain.
6. Biaya fungsional pemasaran, pembiayaan, dan administrasi yang akurat dirumuskan di kolam biaya dan diperlakukan sebagai biaya pada periode di mana mereka terjadinya. Biaya tersebut tidak diperlakukan sebagai biaya produk.

B. Keterbatasan Sistem Biaya Konvensional

Sistem penentuan harga pokok konvensional yang mendasarkan pada volume sangat bermanfaat menurut Blocher dkk (2000:117) jika :

1. Tenaga kerja langsung dan bahan merupakan factor yang dominan dalam produksi
2. Teknologi stabil
3. Ada keterbatasan produk

Dalam beberapa situasi produk yang diperoleh dengan cara tarif konvensional akan menimbulkan *distorsi*, karena produk tidak mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung dalam proposisi yang sesuai dengan volume produksi yang dihasilkan.

Keterbatasan utama yang ada dalam penentuan harga pokok konvensional adalah penggunaan tarif tunggal atau tarif departemen yang mendasar pada volume. Blocher dan Chen Lin (2001:118) mengemukakan tarif ini menghasilkan biaya produk yang tidak akurat, jika sebagian besar biaya *overhead* pabrik tidak berhubungan dengan volume, dan jika perusahaan menghasilkan beraneka macam produk yang bermacam-macam dengan volume, ukuran dan kompleksitas yang berbeda-beda.

C. Kekurangan Sistem Biaya Konvensional

Sulistiangsih (1999:20) mengemukakan bahwa terdapat dua kelemahan sistem penetapan biaya produk secara *full costing* (konvensional) yaitu :

1. Sistem penetapan biaya produk yang konvensional memang tidak dirancang khusus untuk penetapan biaya produk yang akurat, karena tujuan utamanya dimaksudkan untuk menetapkan biaya persediaan.
2. Belum pernah dimodifikasi, walaupun proses produksi telah berubah. Untuk memutuskan apakah sistem biaya suatu perusahaan telah merefleksikan biaya produk yang optimal, diperlukan analisis detail terhadap sistem biaya tersebut agar biaya yang dikeluarkan untuk analisis terhadap sistem biaya dapat efisien.

Blocher dkk (2007:220) mengemukakan kelemahan dari sistem biaya *overhead* berdasarkan volume meningkat ketika keragaman produk secara keseluruhan, karena biaya ini :

1. Dirancang untuk menentukan biaya produk secara keseluruhan, bukan berdasarkan karakteristik-karakteristik unit produksi dalam operasi unit yang berbeda.
2. Menggunakan penggerak biaya yang berlaku diseluruh bagian perusahaan atau per departemen dan mengabaikan perbedaan dalam aktivitas untuk produk atau proses produksi yang berbeda dalam pabrik atau departemen.
3. Menggunakan volume aktivitas untuk seluruh operasi seperti jam atau satuan mata uang tenaga kerja langsung sebagai dasar untuk mendistribusikan biaya *overhead* ke seluruh produk sementara aktivitas tertentu adalah bagian kecil dari aktivitas produk keseluruhan.
4. Kurang menekankan analisis produk jangka panjang.

D. *Distorsi* Sistem Biaya Konvensional

Sulistianingsih (1999:19) mengemukakan pembebanan tidak langsung dapat menghemat biaya, tetapi dengan konsekuensi *distorsi* yang material apabila biaya-biayanya tidak dapat didistribusikan secara akurat ke pusat biaya atau produk.

Terdapat lima faktor sumber *distorsi* dalam sistem *full costing* yaitu :

1. Beberapa biaya dialokasikan ke produk, padahal sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan.
2. Biaya yang sebenarnya mempunyai hubungan dengan produk yang dihasilkan atau dengan pelayanan pada pelanggan diabaikan.
3. Penetapan biaya produk terbatas pada suatu sub himpunan *output* perusahaan, sementara itu perusahaan menghasilkan multi produk maka alokasi ini menimbulkan *distorsi* yang sangat material.
4. Pembebanan biaya secara tidak cermat ke produk, dapat menimbulkan dua bentuk *distorsi* yaitu *distorsi* harga dan *distorsi* kuantitas.
5. Usaha yang mengalokasikan biaya bersama dan biaya bergabung ke produk yang dihasilkan.

Menurut Hansen dan Mowen (2009:169) faktor-faktor yang menyebabkan *distorsi* sistem *full costing* ada dua, yaitu :

1. Proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead* adalah besar.
2. Tingkat keanekaragaman produknya besar

Sedangkan dari sudut pandang konseptual Emblemvag (2003:111) mengemukakan bahwa masalah *distorsi* dapat dibagi dalam tiga sumber utama, yaitu :

1. Sumber *distorsi* karena kurangnya potensi data yaitu ketidakpastian yang melekat dalam desain, *distorsi* tak terelakkan, dan penilaian mempengaruhi apa yang dinilai.
2. Masalah keandalan selama pelaksanaan yaitu faktor situasional mempengaruhi model, metode ini tidak diterapkan dengan benar.
3. Defisiensi tentang metode karena kurangnya data dan metode tidak mampu menangani masalah.

E. Tanda-Tanda Kelemahan Sistem Biaya Konvensional

Sistem biaya *full costing* (konvensional) dapat dikatakan sebagai sistem biaya yang ketinggalan jaman atau telah usang. Gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman menurut Slamet (2007:103) diantaranya :

1. Hasil dari penawaran sulit dijelaskan,
2. Harga pesaing nampak lebih rendah sehingga kelihatan tidak masuk akal,
3. Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi,

4. Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan,
5. Pelanggan tidak mengeluh atas naiknya harga,
6. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberi data biaya bagi proyek khusus, dan
7. Biaya produk berubah karena perubahan peraturan pelaporan.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Hansen dan Mowen (2009:170), bahwa gejala-gejala dari sistem biaya yang ketinggalan jaman adalah :

1. Hasil dari penawaran sulit dijelaskan,
2. Harga pesaing tampak tidak wajar rendahnya,
3. Produk-produk yang sulit diproduksi menunjukkan laba yang tinggi,
4. Manajer operasional ingin menghentikan produk-produk yang kelihatan menguntungkan,
5. Marjin laba sulit untuk dijelaskan,
6. Perusahaan memiliki *niche* yang menghasilkan keuntungan tinggi,
7. Pelanggan tidak mengeluh kenaikan harga,

8. Departemen akuntansi menghabiskan banyak waktu untuk memberikan data biaya bagi proyek-proyek khusus,
9. Beberapa departemen menggunakan sistem akuntansi biayanya sendiri,
10. Biaya produk berubah karena perubahan dalam peraturan pelaporan keuntungan.

F. Dampak Sistem Biaya Konvensional

Informasi biaya yang *terdistorsi* akan berdampak pada perilaku anggota organisasi menurut Sulistianingsih (1999:21) antara lain :

1. Para manajer pusat cenderung untuk membeli dari luar daripada memproduksi sendiri.
2. Terlalu banyak waktu yang dikorbankan untuk mengukur jam kerja langsung.
3. Pengolahan data pada pusat yang padat karya lebih mahal daripada pusat biaya yang pada modal.
4. Tidak ada insentif bagi para manajer produk untuk mempengaruhi atau mengendalikan pertumbuhan yang cepat dari tenaga personalia penunjang.

5. Ruang bersih yang mahal tidak digunakan secara efisien sebagai akibat dari alokasi biaya menurut luas lantai.
6. Jam kerja karyawan yang diukur dengan sangat detail karena alokasi tarif upah hanya dibebankan menurut jam kerja aktual, sedang jam kerja pada waktu tidak kerja, pergantian pekerjaan dan kerusakan serta reparasi mesin dibebankan kepada berbagai kategori *overhead*.

2.1.4.3.2 Sistem *Activity Based Costing*

A. Pengertian Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2003:25) merupakan sistem informasi biaya yang menyediakan informasi lengkap tentang aktivitas untuk memungkinkan personel perusahaan melakukan pengelolaan terhadap aktivitas. Sedangkan menurut Slamet (2007:103), sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*activity based costing*) merupakan sistem pembebanan biaya dengan cara pertama kali menelusuri biaya aktivitas kemudian ke produk.

Garrison dan Noreen (2000:342) mengemukakan bahwa sistem *activity based costing* adalah metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Dari beberapa pengertian tentang sistem *activity based costing* di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem *activity based costing* adalah sistem yang digunakan untuk menentukan harga pokok produksi berdasarkan pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa.

B. Konsep Dasar Sistem *Activity Based Costing*

Ada dua keyakinan dasar yang melandasi sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2003:52) yaitu *cost is caused* dan *the causes of cost can be managed*.

1. *Cost is caused*

Cost is caused adalah biaya ada penyebabnya, dan penyebab biaya adalah aktivitas. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam tentang aktivitas yang menjadi penyebab timbulnya biaya akan menempatkan personel perusahaan pada posisi dapat mempengaruhi biaya. Sistem *activity based costing* berangkat dari keyakinan dasar bahwa sumber daya menyediakan kemampuan untuk melaksanakan aktivitas, bukan sekedar menyebabkan timbulnya biaya yang harus dialokasikan.

2. *The causes of cost can be managed*

The causes of cost can be managed adalah penyebab terjadinya biaya yaitu aktivitas dapat dikelola. Melalui pengelolaan

terhadap aktivitas yang menjadi penyebab terjadinya biaya, personel perusahaan dapat mempengaruhi biaya. Pengelolaan terhadap aktivitas memerlukan berbagai informasi tentang aktivitas.

Pada konsep ini dasar *activity based costing* tersebut, biaya yang merupakan konsumsi sumber daya (bahan, energy, tenaga kerja, dan modal) dihubungkan dengan aktivitas yang mengkonsumsi sumber daya tersebut. dengan demikian melalui pengelolaan dengan baik aktivitas untuk menghasilkan produk, manajemen akan mampu menghasilkan keunggulan kompetitif dalam jangka panjang.

C. Kondisi Penyebab Perlunya Sistem *Activity Based Costing*

Sistem biaya konvensional tidak lagi secara akurat membebankan biaya *overhead* ke masing-masing produksi. Kondisi-kondisi berikut ini merupakan penyebab utama ketidakmampuan sistem biaya konvensional untuk membebankan biaya *overhead* secara tepat. Kondisi tersebut juga merupakan penyebab perlunya sistem *activity based costing* digunakan. Kondisi-kondisi yang mendasari penerapan sistem *activity based costing* menurut Supriono (2007:281) yaitu :

1. Perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk

Perusahaan yang hanya menghasilkan satu jenis produk tidak memerlukan sistem *activity based costing* karena tidak timbul

masalah keakuratan pembebanan biaya. Jika perusahaan menghasilkan beberapa jenis produk dengan menggunakan fasilitas yang sama (*common products*) maka biaya *overhead* pabrik merupakan biaya bersama untuk seluruh produk yang dihasilkan. Masalah ini dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing* karena sistem *activity based costing* menentukan driver-driver biaya untuk mengidentifikasi biaya *overhead* pabrik yang dikonsumsi oleh masing-masing produk.

2. Biaya *overhead* pabrik berlevel non unit jumlahnya besar

Biaya berbasis non unit harus merupakan presentase signifikan dari biaya *overhead* pabrik. Jika biaya-biaya berbasis non unit jumlahnya kecil, maka sistem *activity based costing* belum diperlukan sehingga perusahaan masih dapat menggunakan sistem biaya *full costing*.

3. Diversitas produk

Diversitas produk mengakibatkan rasio-rasio konsumsi antara aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit berbeda-beda. Jika dalam suatu perusahaan mempunyai diversitas produk maka diperlukan penerapan sistem *activity based costing*. Namun jika berbagai jenis produk menggunakan aktivitas-aktivitas berbasis unit dan non unit dengan rasio relatif sama, berarti diversitas produk relatif

rendah sehingga tidak ada masalah jika digunakan sistem biaya *full costing*.

D. Identifikasi Aktivitas pada Sistem *Activity Based Costing*

Konsep dasar sistem *activity based costing* menyatakan bahwa biaya ada penyebabnya dan penyebab biaya adalah aktivitas. Karena itu, aktivitas merupakan fokus utama sistem *activity based costing*, dan identifikasi merupakan langkah penting dalam perancangan sistem *activity based costing*. Aktivitas menurut Hansen dan Mowen (2006:154) merupakan tindakan-tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan dalam perusahaan. Hansen dan Mowen (2006:154-155) mengungkapkan aktivitas-aktivitas yang telah diidentifikasi dapat diklasifikasikan menjadi salah satu dari empat kategori umum aktivitas yaitu :

1. Aktivitas tingkat unit (*unit level activities*)

Aktivitas tingkat unit ini merupakan aktivitas yang dilakukan setiap suatu unit produksi diproduksi. Biaya aktivitas unit level bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh pemesanan dan perakitan adalah aktivitas yang dikerjakan tiap kali suatu unit dikerjakan.

2. Aktivitas tingkat *batch* (*batch level activities*)

Aktivitas tingkat *batch* merupakan aktivitas yang dilakukan setiap *batch* barang produksi, dimana *batch* adalah sekelompok produk atau jasa yang diproduksi dalam satu kali proses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut. Biaya pada *batch* level lebih tergantung pada jumlah *batch* yang diproses dan bukannya pada jumlah unit produksi, jumlah unit yang dijual, atau ukuran volume yang lain. Biaya aktivitas tingkat *batch* bervariasi dengan jumlah *batch* tetapi tetap terhadap setiap unit pada setiap *batch*. Contoh aktivitas tingkat *batch* adalah penyetelan, pengawasan, jadwal produksi, dan penanganan bahan. Basis pembebanan biaya aktivitas ke produk yang menggunakan jumlah *batch* disebut *batch related activity driver*.

3. Aktivitas tingkat produk (*product level activity*)

Aktivitas tingkat produk merupakan aktivitas yang dilakukan karena diperlukan untuk mendukung berbagai produksi yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh biaya aktivitas tingkat produk adalah perubahan teknik, pengembangan prosedur, pengujian produk, pemasaran produk, rekayasa teknik produk, dan lain-lain.

4. Aktivitas tingkat fasilitas (*facility level activity*)

Aktivitas tingkat fasilitas merupakan aktivitas yang menopang proses manufaktur secara umum, yang diperlukan untuk

menyediakan fasilitas atau kapasitas pabrik untuk memproduksi, dimana fasilitas adalah sekelompok sarana dan prasarana yang dimanfaatkan untuk proses pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya aktivitas ini tidak berhubungan dengan unit, *batch*, atau bauran produksi yang diproduksi. Contoh aktivitas tingkat aktivitas adalah manajemen pabrik, tata letak, pendukung program komunitas, keamanan, pajak kekayaan dan penyusutan produk.

Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan, menurut Garrison dan Noreen (2000:349-350) disusun dalam lima tingkat :

1. Aktivitas *unit-level* dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas *unit-level* bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan menjadi aktivitas *unit-level* karena tenaga tersebut cenderung dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit produksi.
2. Aktivitas *batch-level* dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut. Sebagai contoh, pekerjaan seperti membuat order produksi, *setup* peralatan dan pengaturan pengiriman kepada konsumen adalah aktivitas *batch-level*. Aktivitas tersebut terjadi untuk setiap *batch* (atau order konsumen). Biaya pada *batch-level* lebih tergantung pada jumlah

batch yang diproses dan bukannya pada jumlah unit produksi, jumlah unit yang dijual atau ukuran volume yang lain. Sebagai contoh, biaya untuk *setup* mesin untuk memproses *batch* sama tanpa memperhatikan apakah *batch* berisi satu atau 5.000 item.

3. Aktivitas *product-level* berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau berapa unit yang diproduksi atau dijual. Sebagai contoh, aktivitas untuk merancang produk, mengiklankan produk, dan biaya untuk manajer dan staf produksi adalah aktivitas *producty-level*.
4. Aktivitas *customer-level* berkaitan dengan konsumen khusus dan meliputi aktivitas seperti telepon untuk penjualan, pengiriman katalog, dukungan teknis yang tidak terpaku pada produk tertentu.
5. Aktivitas *organization-sustaining* yang dilakukan tanpa memperhatikan konsumen mana yang dilayani, barang apa yang diproduksi, berapa *batch* yang dijalankan, atau berapa unit yang dibuat. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor eksekutif, penyediaan jaringan computer, pengaturan pinjaman, penyusunan laporan tahunan untuk pemegang saham dan sebagainya.

E. Analisis Penggerak pada Sistem *Activity Based Costing*

Penggerak menurut Hansen dan Mowen (2006:147) merupakan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan dalam penggunaan sumber daya, penggunaan aktivitas, biaya dan pendapatan. Analisis penggerak adalah usaha untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang merupakan akar penyebab biaya.

Cost driver adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya aktivitas, *cost driver* merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk membebankan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produksi dan jasa.

Penggerak atau penggerak biaya menurut Blocher dkk (2007:222) adalah faktor yang menyebabkan atau menghubungkan perubahan biaya dari aktivitas. Penggerak biaya menyebabkan atau berhubungan dengan perubahan biaya, jumlah penggerak biaya terukur atau terhitung adalah dasar yang sangat baik untuk membebankan biaya sumber daya pada aktivitas dan biaya satu atau lebih aktivitas pada aktivitas atau objek biaya lainnya. Dua jenis *cost driver* atau penggerak biaya, yaitu :

1. Penggerak sumber daya (*resources driver*) merupakan ukuran kuantitas untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. *Cost driver* digunakan untuk membebankan biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas ke *cost pool* tertentu.

Contoh *resources driver* adalah persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

2. Penggerak aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekuensi dan intensitas permintaan terhadap suatu aktivitas terhadap objek biaya. *Activity driver* digunakan untuk membebankan biaya dari *cost pool* ke objek biaya. Contoh dari *activity driver* adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

F. Manfaat Sistem *Activity Based Costing*

Manfaat utama dari sistem *activity based costing* menurut Blocher dkk (2000:127) adalah :

1. *Activity based costing* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif,
2. *Activity based costing* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas,
3. *Activity based costing* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

Sedangkan manfaat sistem *activity based costing* menurut Mulyadi (2003:94) antara lain :

1. Menyediakan informasi berlimpah tentang aktivitas yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan produk dan jasa bagi *customer*.
2. Menyediakan fasilitas untuk menyusun dengan cepat anggaran berbasis aktivitas (*activity based budget*).
3. Menyediakan informasi biaya untuk memantau implementasi rencana pengurangan biaya.
4. Menyediakan secara akurat dan multidimensi biaya produk dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.

G. Kelebihan Sistem *Activity Based Costing*

Sistem *activity based costing* memiliki beberapa kelebihan menurut Hansen dan Mowen (2011:36), antara lain :

1. Sistem *activity based costing* dapat memperbaiki *distorsi* yang melekat dalam informasi biaya konvensional berdasarkan alokasi yang hanya menggunakan penggerak yang dilakukan oleh volume.
2. Sistem *activity based costing* lebih jauh mengakui hubungan sebab akibat antara penggerak biaya dengan kegiatan.
3. Sistem *activity based costing* menghasilkan banyak informasi mengenai kegiatan dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

4. Sistem *activity based costing* menawarkan bantuan dalam memperbaiki proses kinerja yang menyediakan informasi yang lebih baik untuk mengidentifikasi kegiatan yang banyak pekerjaan.
5. Sistem *activity based costing* menyediakan data yang relevan hanya jika biaya setiap kegiatan adalah sejenis dan benar-benar proporsional.

H. Kekurangan Sistem *Activity Based Costing*

Kekurangan sistem *activity based costing* menurut Hansen dan Mowen (2006:192) adalah :

1. Dengan menggunakan sistem *activity based costing*, manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Menggantinya dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotongan biaya akan peningkatan margin jangka pendek, manajer mungkin memerlukan penggunaan waktu dan anggaran lebih banyak untuk tujuan pengembangan waktu dan anggaran lebih banyak untuk tujuan pengembangan serta perbaikan mutu produk barunya.
2. Sistem *activity based costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin

lebih rendah. Sementara strategi ini mengurangi jumlah pesanan penjualan, pelanggan mungkin lebih sering menginginkan pengiriman dalam jumlah kecil dibandingkan dengan interval pemesanannya. Jika terdapat perusahaan pesaing yang mau memenuhi kebutuhan mereka, sebaliknya jika pelanggan lebih menyukai dalam jumlah kecil, manajer harus mempelajari kegiatan yang terlibat untuk dapat mengetahui jika terdapat kegiatan yang tidak bernilai.

3. Sistem *activity based costing* secara khusus tidak menyesuaikan diri dengan prinsip-prinsip akuntansi umum. *Sistem activity based costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak perusahaan yang menggunakan *activity based costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem konvensional untuk pelaporan eksternal.
4. Penekanan informasi *activity based costing* dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.
5. *Activity based costing* tidak mendorong identifikasi dan penghapusan kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

I. Penerapan Sistem *Activity Based Costing*

Penerapan sistem *activity based costing* menurut Blocher dkk (2007:227) memerlukan tiga tahap, yaitu :

1. Identifikasi biaya dan aktivitas sumber daya

Perusahaan terlibat dalam berbagai aktivitas untuk memproduksi produk atau menyediakan jasa. Aktivitas-aktivitas tersebut mengkonsumsi sumber daya dan sumber daya membutuhkan uang. Langkah pertama dalam menyusun *activity based costing* adalah melakukan analisis aktivitas untuk mengidentifikasi biaya sumber daya dan aktivitas perusahaan.

2. Pembebanan biaya sumber daya pada aktivitas

Activity based costing menggunakan penggerak biaya konsumsi sumber daya untuk membebankan sumber biaya ke aktivitas. Suatu perusahaan harus memilih penggerak biaya konsumsi sumber daya berdasarkan hubungan sebab akibat karena aktivitas memicu timbulnya biaya dan sumber daya yang digunakan dalam operasi. Penggerak biaya konsumsi sumber daya biasanya meliputi jumlah :

- a. Jam tenaga kerja untuk aktivitas bersifat intensif tenaga kerja;
- b. Tenaga kerja untuk aktivitas yang berkaitan dengan penggajian;
- c. Persiapan untuk aktivitas yang berkaitan dengan jumlah *batch*;

- d. Perpindahan untuk aktivitas penanganan bahan baku;
- e. Jam mesin untuk aktivitas perbaikan dan pemeliharaan;
- f. Luas lantai (per meter persegi) untuk aktivitas kebersihan dan perawatan umum.

3. Pembebanan aktivitas pada sumber daya

Langkah terakhir adalah membebankan biaya aktivitas atau tempat penampungan biaya aktivitas pada *output* berdasarkan penggerak biaya konsumsi aktivitas yang tepat. *Output* disini adalah objek biaya dan aktivitas yang dilakukan perusahaan atau organisasi. Pada umumnya, *output* dan sistem biaya adalah produk dan jasa, namun demikian *output* juga bisa berupa pelanggan, proyek, atau unit bisnis.

Sistem biaya berdasar aktivitas menentukan konsumsi aktivitas-aktivitas oleh objek-objek biaya. Dalam menentukan aktivitas-aktivitas ada dua tahap menurut Simamora (1999:121), yaitu tahap pertama dalam sistem *activity based costing* adalah menelusuri atau mengalokasikan biaya-biaya ke aktivitas-aktivitas. Dengan demikian, alokasi tahap pertama terdiri atas kumpulan biaya aktivitas. Kumpulan biaya aktivitas (*activity cost pool*) adalah akumulasi biaya yang berkaitan dengan aktivitas yang ada, seperti pemakaian mesin, inspeksi, pemindahan, dan pengesetan mesin produksi.

Dalam tahap kedua, kumpulan biaya aktivitas dibebankan ke produk-produk, dengan memakai pemicu biaya. Pemicu biaya bisa berupa banyaknya pengesetan produksi (*production setup*) atau banyaknya inspeksi yang dibutuhkan dalam setiap pengolahan produk. Sistem penentuan biaya pokok berdasarkan aktivitas memakai banyak pemicu biaya.

Hansen dan Mowen (2006:146-151) juga mengungkapkan tahapan untuk merancang sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut :

1. Prosedur Tahap 1

- a. Identifikasi aktivitas

Identifikasi mencakup observasi dan mendaftar pekerjaan yang dilakukan dalam suatu organisasi. Pekerjaan atau tindakan yang diambil menyangkut konsumsi sumber daya.

- b. Biaya sumber daya dibebankan ke aktivitas

Pembebanan biaya sumber daya ini dilakukan melalui perhitungan konsumsi sumber daya oleh aktivitas.

- c. Aktivitas yang berkaitan dikelompokkan untuk membentuk kumpulan sejenis

Pada tahap ini aktivitas serta biayanya dikelompokkan atas dasar atribut tingkat aktivitas dan atribut penggerak aktivitas.

- d. Biaya aktivitas yang dikelompokkan dijumlah untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

Kelompok biaya *overhead* yang berkaitan dengan setiap kelompok aktivitas kemudian dijumlah dan membentuk kelompok biaya sejenis. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh tiap-tiap *cost driver* dijumlahkan untuk mendapatkan biaya *cost driver*.

- e. Menghitung tarif (*overhead*) kelompok

Setelah suatu kelompok biaya didefinisikan, biaya per unit dari penggerak aktivitas dapat dihitung dengan membagi biaya kelompok dengan kapasitas praktis penggerak aktivitas.

$$\text{Pool rate} = \frac{\text{jumlah biaya cost driver}}{\text{kapasitas cost driver}}$$

2. Prosedur Tahap 2

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produksi. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan ukuran jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap produksi. Jadi pembebanan

biaya *overhead* dari setiap kelompok biaya ke produksi dengan cara mengalihkan tarif kelompok dengan unit penggerak yang dikonsumsi oleh produksi.

BOP yang dibebankan = tarif *pool* x pemakaian aktivitas

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dapat dijadikan tinjauan pustaka yaitu beberapa penelitian berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Octavian Surya Pratiwi (2011)	Analisis Penerapan Metode <i>Activity Based Costing</i> Dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Pandanaran Semarang)	Metode Analisis Deskriptif	Biaya Kamar Hotel, Jumlah Pelanggan, Lama Hari Penginapan, Jumlah dan Luas Kamar Hotel, Data Tarif dan Biaya Kamar serta Biaya <i>Overhead</i>	Dari Penelitian ini dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang terjadi antara harga sewa kamar dari pihak hotel dengan menggunakan metode ABC, disebabkan karena pembebanan biaya <i>overhead</i> . Pada metode ABC, biaya <i>overhead</i> pada masing-masing produk dibebankan

					<p>pada banyak <i>cost driver</i>. Sehingga dalam metode ABC telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap kamar secara tepat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari lima <i>cost pool</i> kamar terdapat tiga kamar hotel yang <i>overcost</i> dan dua kamar hotel yang <i>undercost</i>.</p>
2.	Anita Lisa Asih (2012)	<p>Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan <i>Activity Based Costing</i> (ABC) Pada Pabrik Roti "SAM JAYA" Purwodadi</p>	Metode Analisis Deskriptif	<p>Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja, dan Biaya <i>overhead</i> pabrik</p>	<p>Penelitian ini menyimpulkan pendekatan sistem <i>activity based costing</i> untuk menentukan harga pokok produksi pada masing-masing <i>cost pool</i> roti lebih akurat karena biaya yang ditetapkan sudah sesuai aktivitas yang dilakukan setiap produk. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh harga pokok produksi dengan menggunakan sistem ABC</p>

					<p>pada <i>cost pool</i> roti tawar sebesar Rp 2.474,51/unit, pada <i>cost pool</i> roti pisang sebesar Rp 216,54/unit, pada <i>cost pool</i> roti kelapa sebesar Rp 725,55/unit.</p>
3.	Intan Qona'ah (2012)	<p>Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing</i> Pada Pabrik Krupuk "LANGGENG" Gunung Pati</p>	Metode Analisis Deskriptif	<p>Biaya Bahan Baku, Biaya Tenaga Kerja Langsung, Biaya <i>Overhead</i> Pabrik</p>	<p>Hasil penelitian adalah penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem <i>activity based costing</i> pada <i>cost pool</i> kerupuk rambak-rambakan sebesar Rp 8.793,51. Pada <i>cost pool</i> kerupuk terung sebesar Rp 8.726,50. Pada <i>cost pool</i> kerupuk kedelai sebesar Rp 10.221,54. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dari ketiga <i>cost pool</i> kerupuk ada dua yang mengalami <i>undercost</i> yaitu kerupuk rambak-rambakan dan kerupuk terung,</p>

					<p>hal ini berakibat keuntungan menggunakan <i>activity based costing</i> lebih besar sehingga produk lebih bersaing dan dapat terhindar dari kerugian. Sedangkan yang mengalami <i>overcost</i> pada <i>cost pool</i> kerupuk kedelai, sehingga proporsi pembebanan <i>overhead</i> sesuai sehingga produk dapat bersaing dan terhindar dari kerugian.</p>
--	--	--	--	--	---

Kesimpulan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* lebih akurat dan relevan dibandingkan dengan sistem konvensional.

2.3 Kerangka Berpikir

Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem biaya konvensional tidak mampu untuk membebankan biaya *overhead* pabrik ke setiap produksi secara tepat, karena sistem biaya konvensional kurang akurat untuk menentukan harga pokok produksi untuk lebih dari satu jenis produk.

Faktor utama yang merupakan penyebab utama ketidakmampuan sistem konvensional untuk membebankan biaya *overhead* pabrik secara tepat menurut Blocher dkk (2001:118) adalah proporsi biaya *overhead* yang tidak berkaitan dengan unit terhadap total biaya *overhead* dan tingkat keragaman produksi.

Dalam sistem biaya konvensional pemakaian sumber daya *overhead* berkaitan erat dengan unit produksi. Apabila biaya *overhead* didominasi oleh biaya berlevel unit, maka tidak akan timbul masalah. Sebaliknya apabila biaya *overhead* didominasi oleh biaya *overhead* berlevel non unit, maka penggerak aktivitas berdasarkan unit tidak mampu membebankan biaya *overhead* tersebut secara akurat ke produksi. Perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem biaya konvensional dalam perusahaan yang memproduksi lebih dari satu jenis produk akan menimbulkan *distorsi* biaya. *Distorsi* biaya tersebut akan semakin besar apabila perusahaan memproduksi semakin banyak jenis produk, hal itu dikarenakan untuk menyelesaikan suatu produk membutuhkan waktu yang lebih lama.

Distorsi biaya yang terjadi dalam sistem biaya konvensional dapat diselesaikan dengan menggunakan sistem *activity based costing*. Dasar pemikiran sistem *activity based costing* menurut Blocher dkk (2007:222) adalah bahwa produk atau jasa dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan biaya. sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke objek biaya berdasarkan penggunaannya.

Kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah adalah perusahaan yang bergerak di bidang usaha kerajinan kaligrafi dan relief yang memproduksi lebih dari satu jenis kerajinan. Kerajinan tersebut meliputi kerajinan kaligrafi dan kerajinan relief. Bahan baku utama dalam pembuatan kaligrafi dan perak ini adalah kayu jati. Perusahaan yang didirikan oleh Bapak Ali Ahmad S.Ag sejak tahun 1999 ini sudah memiliki ijin usaha resmi dari pemerintah. Sampai saat ini usaha kaligrafi dan relief Khasanah sudah memiliki tenaga kerja sejumlah 36 orang. Biaya *overhead* pabrik yang dibebankan pada produksi kerajinan kaligrafi dan relief antara lain biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya perawatan peralatan, biaya telepon, biaya pengemasan, biaya bahan bakar minyak, biaya air minum, biaya penjaga toko, dan biaya tenaga pengiriman.

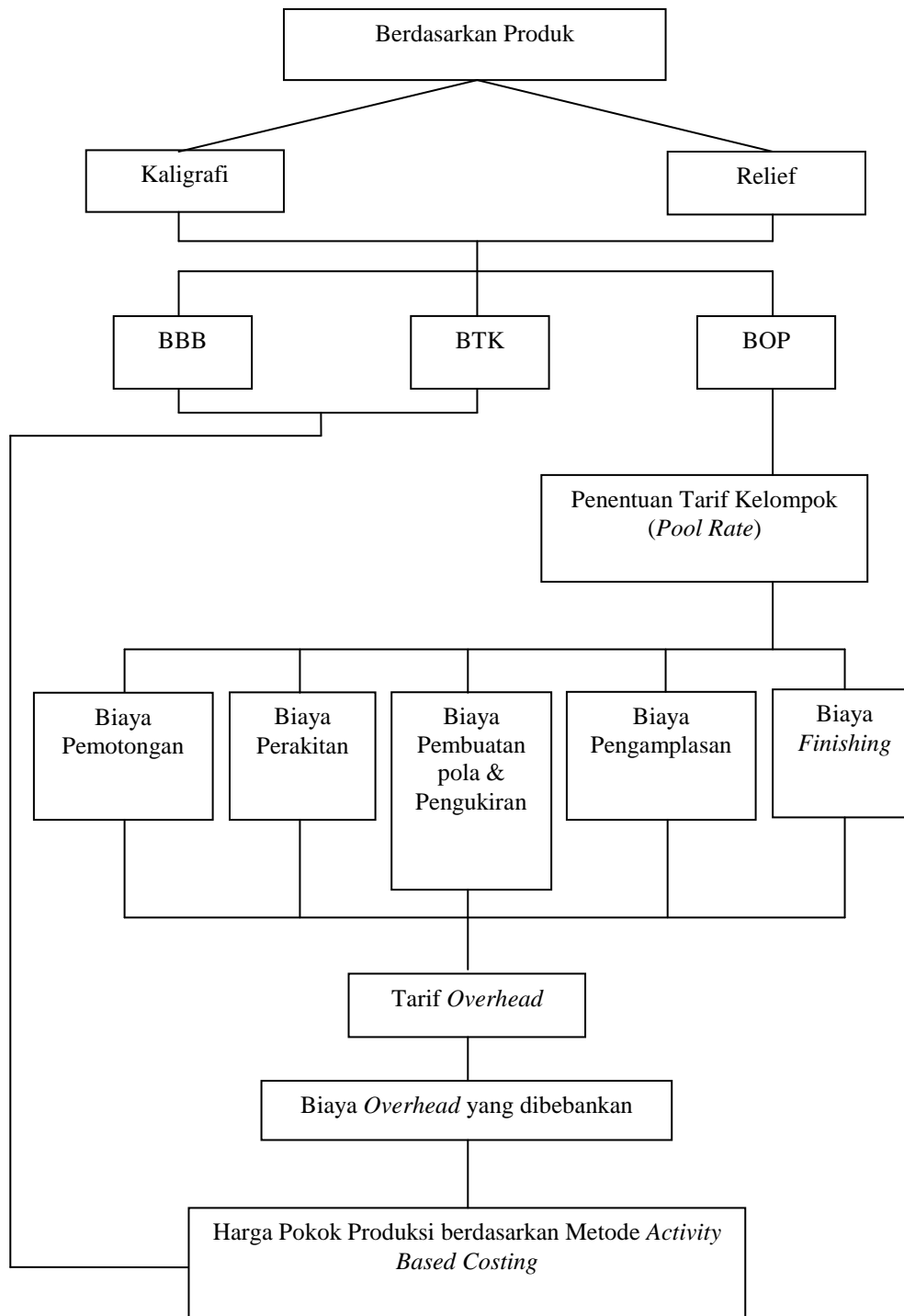
Dalam perhitungan harga pokok produksi usaha kaligrafi dan relief Khasanah masih menggunakan sistem konvensional, dimana sistem ini sudah dianggap kurang tepat dalam menentukan harga pokok produksi. Hal tersebut membuat usaha kaligrafi dan relief Khasanah membutuhkan suatu metode yang tepat dan akurat untuk menentukan harga pokok produksi. Metode *activity based costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang dianggap tepat dan akurat untuk menentukan harga pokok produksi dalam usaha kaligrafi dan relief Khasanah.

Penerapan sistem *activity based costing* dilakukan dengan mengidentifikasi aktivitas yang ada pada kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah yaitu, kaligrafi dan relief, dilanjutkan dengan mengklasifikasikan

aktivitas ke dalam level yang sejenis, kemudian menghitung tarif kelompok *overhead* untuk penentuan harga pokok produksi.

Masing-masing pemicu memiliki aktivitas yang menimbulkan biaya untuk melakukan aktivitas tersebut diantaranya adalah pemotongan, pembuatan pola dan pengukiran, perakitan, pengamplasan, *finishing*. Kegiatan berikutnya adalah menentukan tarif kelompok (*pool rate*) yaitu mengalokasikan biaya-biaya yang terjadi ke produksi dengan pembagiannya adalah *cost driver*. Kemudian hasil yang diperoleh dikalikan dengan tarif, sehingga menghasilkan biaya *overhead* yang dibebankan.

Proses perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *activity based costing* pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah dapat digambarkan :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Pada penelitian ini, yang menjadi objek penelitian adalah biaya harga pokok produksi yang menjadi fokus dalam pembuatan kaligrafi dan relief pada usaha kaligrafi dan relief Khasanah untuk mengalokasikan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik secara tepat dan akurat.

3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah produk dari perusahaan kaligrafi dan relief Khasanah yaitu kaligrafi dan relief. Lokasi perusahaan berada di Desa Demaan, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

3.3 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif berdasarkan *explanatory research*. *Explanatory research* yaitu penelitian yang tujuannya untuk mengungkapkan atau menjelaskan secara mendalam tentang variabel tertentu (Arikunto, 2006:14).

Penelitian ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam tentang penerapan sistem *activity based costing* dalam menentukan harga pokok produksi dan membandingkan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing* dengan penentuan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah di Jepara.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah biaya-biaya yang menjadi fokus aktivitas dalam pembuatan kaligrafi dan relief antara lain biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik.

3.4.1 Biaya Bahan Baku

Biaya bahan baku menurut Simamora (2000:547) adalah biaya yang digunakan untuk memperoleh bahan baku yang akan diolah menjadi produk jadi. Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang melekat pada setiap komponen produk.

Biaya bahan baku dalam penelitian ini adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh bahan baku sehingga siap diolah untuk menjadi suatu produk jadi. Bahan baku utama pada produk kaligrafi dan relief Khasanah adalah kayu jati.

Bahan baku yang dihitung menurut Nafarin (2007:203) dalam satuan (unit) uang disebut anggaran biaya bahan baku. Perhitungan bahan baku adalah kuantitas standar bahan baku dipakai dikalikan harga standar bahan baku per unit.

3.4.2 Biaya Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan usaha fisik atau mental yang dikeluarkan karyawan untuk mengolah produk. Biaya tenaga kerja adalah biaya harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut (Mulyadi, 2009:319).

Biaya tenaga kerja yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah biaya yang dibayarkan kepada setiap karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sistem pembayaran yang digunakan adalah sistem pembayaran upah perhari karyawan.

3.4.3 Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik menurut Mulyadi (2000:208) menyebutkan biaya *overhead* pabrik merupakan biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja. Secara umum yang termasuk biaya *overhead* pabrik menurut Slamet (2007:87) antara lain : bahan tidak langsung, energi dan listrik, pajak bumi dan bangunan, asuransi produk, dan biaya lainnya yang bertujuan untuk mengoperasikan pabrik.

Biaya *overhead* pabrik pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah terdiri dari biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya perawatan peralatan, biaya telepon, biaya pengemasan, biaya bahan bakar minyak, biaya air minum, biaya penjaga toko, dan biaya tenaga pengiriman. Biaya *overhead* pabrik akan dihitung satu persatu menurut penggunaannya terhadap satu produk hasil *output* dari pabrik.

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2008:422) merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Metode dokumentasi dapat dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang biaya-biaya yang ada kaitannya dengan penentuan harga pokok produksi pada usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah.

3.6 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan menggunakan sistem *activity based costing* yang terdiri dari dua tahap :

1. Prosedur Tahap Pertama

Pada tahap pertama ada 5 langkah yang perlu dilakukan menurut Slamet (2007:104) yaitu :

a. Mengidentifikasi aktivitas

Aktivitas yang dilakukan dalam pembuatan kaligrafi dan relief adalah pemotongan, perakitan, pembuatan pola dan pengukiran, pemropilan, pengamplasan, finishing.

b. Membebankan biaya ke aktivitas

Biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi kaligrafi dan relief antara lain : biaya bahan penolong, biaya listrik, biaya tenaga kerja tak langsung, biaya perawatan peralatan, biaya telepon, biaya cat, biaya tiner, biaya amplas, biaya pengemasan, biaya bahan bakar minyak, biaya air minum, biaya penjaga toko, dan biaya tenaga pengiriman.

- c. Mengelompokkan aktivitas sejenis untuk membentuk kumpulan sejenis

Mengelompokkan aktivitas yang saling berkaitan untuk membentuk kumpulan yang sejenis (*homogen*).

- d. Menjumlahkan biaya aktivitas yang dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis

Mengelompokkan biaya aktivitas yang telah dikelompokkan untuk mendefinisikan kelompok biaya sejenis (*homogeneous cost pool*).

- e. Menghitung kelompok tarif *overhead*

$$\text{Tarif } pool = \frac{\text{BOP kelompok aktivitas tertentu}}{\text{Driver biayanya}}$$

2. Prosedur Tahap Kedua

Pada tahap kedua, biaya dari setiap kelompok *overhead* ditelusuri ke produk, dengan menggunakan tarif kelompok yang telah dihitung. Pembebanan *overhead* dari setiap kelompok biaya pada setiap produk dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Overhead yang dibebankan} = \text{tarif kelompok} \times \text{unit driver yang dikonsumsi}$$

Selanjutnya harga pokok produksi dapat dihitung dengan menjumlahkan seluruh biaya yang digunakan, terdiri dari biaya bahan

baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik dibagi per unit produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini, maka selanjutnya dapat disimpulkan bahwa :

- 5.1.1 Penentuan harga pokok produksi kaligrafi ukuran 50x50x2cm menggunakan sistem *activity based costing* lebih kecil dan akurat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dan sistem *activity based costing* disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing-masing produk. Dengan menggunakan sistem *activity based costing* usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 57.499.206. sedangkan jika menggunakan sistem konvensional usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah memperoleh harga pokok produksi lebih besar yaitu Rp 57.593.750.
- 5.1.2 Perbandingan harga pokok produksi kaligrafi ukuran 50x50x2cm menggunakan sistem *activity based costing* dengan sistem konvensional menunjukkan bahwa terdapat selisih sebesar Rp 94.544, dimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional lebih besar (*overcost*) dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing*.

5.1.3 Penentuan harga pokok produksi relief ukuran 140x45x7cm menggunakan sistem *activity based costing* lebih kecil dan akurat apabila dibandingkan dengan sistem konvensional. Perbedaan yang terjadi antara harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional dan sistem *activity based costing* disebabkan karena pembebanan *overhead* pada masing-masing produk. Dengan menggunakan sistem *activity based costing* usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 61.074.518. Sedangkan jika menggunakan sistem konvensional usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah memperoleh harga pokok produksi sebesar Rp 61.125.000.

5.1.4 Perbandingan harga pokok produksi relief ukuran 140x45x7cm menggunakan sistem *activity based costing* dengan sistem konvensional menunjukkan bahwa terdapat selisih sebesar Rp 50.482, dimana perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem konvensional lebih besar (*overcost*) dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi menggunakan sistem *activity based costing*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dari hasil penelitian diatas, maka peneliti menyarankan sebagai berikut :

5.2.1 Bagi pemilik usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan pemikiran pada

usaha kerajinan kaligrafi dan relief Khasanah dengan menggunakan formulasi biaya pada masing-masing jenis kerajinan yaitu kaligrafi ukuran 50x50x2cm dan relief ukuran 140x45x7cm. Formulasi tersebut dapat digunakan untuk menentukan anggaran biaya produksi untuk kegiatan produksi selanjutnya dan menentukan harga pokok produksi yang lebih akurat terutama dalam menghadapi persaingan harga penjualan kaligrafi dan relief.

- 5.2.2 Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis diharapkan menggunakan onjek penelitian lain, peneliti tidak terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa seperti rumah sakit dan hotel agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rinek Cipta.
- Asih, Anita Lisa. 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan *Activity Based Costing* (ABC) Pada Pabrik Roti “SAM JAYA” Purwodadi. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Blocher, Edward J. dan Chen Lin. 2001. *Manajemen Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Blocher, Edward J, dkk. 2000. *Manajemen Biaya: Dengan Tekanan Strategik*. Jakarta: Salemba Empat.
- . 2007. *Cost Management: Manajemen Biaya Penekanan Strategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Emblemsvag, Jan. 2003. *Life Cycle Costing : Using Activity-Based Costing and Monte Carlo Methods to Manage Future Costs and Risks*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Garrison, Ray H. dan Eric W. Noreen. 2000. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen, Don R dan Maryane Mowen. 2006. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- . 2009. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- . 2011. *Managerial Accounting: Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hariadi, Bambang. 2002. *Akuntansi Manajemen. Suatu Sudut Pandang*. Yogyakarta: BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Matz, Adolph dan Milton F. Usry. 1997. *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian edisi 9*. Jakarta: Erlangga.
- Mulyadi. 1999. *Akuntansi Manajerial*. Yogyakarta: Aditya Medika.
- . 2000. *Akuntansi Biaya*, Edisi Lima. Yogyakarta: Aditya Medika.
- . 2001. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga. Yogyakarta: Salemba Empat.

- . 2003. *Activity Based Cost System*. Yogyakarta: UPP AMD YKPN.
- Nafarin, M. 2007. *Penganggaran Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pratiwi, Octavian Surya. 2011. Analisis Penerapan Metode *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Sewa Kamar Hotel (Studi Kasus Pada Hotel Pandanaran Semarang). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dian Nuswantoro.
- Qona'ah, Intan. 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity Based Costing* Pada Krupuk “Langgeng” Gunung Pati. *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Simamora, Henry. 1999. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- . 2000. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Slamet, Achmad. 2007. *Penganggaran, Perencanaan dan Pengendalian Usaha*. Semarang: UNNES PRESS.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma Wijaya, Riani. 2012. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Pada PT. Bangun Tenera Riau Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi STIE Haji Agus Salim Bukittinggi*, volume XII, Nomor 2, September 2012.
- Sulistianingsih. 1999. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Supriono. 2007. *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen Untuk Teknologi Maju dan Globalisasi edisi II*. Yogyakarta: BPFE.
- Warindrani, Armila Krisna. 2006. *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

LAMPIRAN 1

**DATA PEMBELIAN BAHAN BAKU KALIGRAFI DAN RELIEF PADA
USAHA KERAJINAN KALIGRAFI DAN RELIEF KHASANAH JEPARA
BULAN MEI 2015**

Produk	Pemakaian Bahan Baku	Harga Bahan Baku	Total Pembelian Bahan Baku
Kaligrafi ukuran 50x50x2cm	1 m ³	Rp 20.000.000	Rp 20.000.000
Relief ukuran 140x45x7cm	1,5 m ³	Rp 20.000.000	Rp 30.000.000
Jumlah	2,5 m ³		Rp 50.000.000

LAMPIRAN 2

**DATA PENGELUARAN UPAH TENAGA KERJA LANGSUNG PADA
USAHA KERAJINAN KALIGRAFI DAN RELIEF KHASANAH JEPARA
BULAN MEI 2015**

Bagian	Jumlah Tenaga Kerja Langsung	Upah Tenaga Kerja Langsung	Jumlah Biaya Tenaga Kerja Langsung
Pemotongan	4 orang	Rp 1.950.000	Rp 7.800.000
Perakitan	2 orang	Rp 1.800.000	Rp 3.600.000
Penggambaran pola dan pengukiran	20 orang	Rp 1.800.000	Rp 36.000.000
Pemropilan	2 Orang	Rp 1.500.000	Rp 3.000.000
Pengamplasan	4 orang	Rp 900.000	Rp 3.600.000
<i>Finishing</i>	3 orang	Rp 2.250.000	Rp 6.750.000
Jumlah	35 orang		Rp 60.750.000

LAMPIRAN 3

**DATA BIAYA BAHAN PENOLONG DALAM PEMBUATAN KALIGRAFI
DAN RELIEF PADA KERAJINAN KALIGRAFI DAN RELIEF
KHASANAH JEPARA BULAN MEI 2015**

BIAYA BAHAN PENOLONG KALIGRAFI UKURAN 50X50X2CM

No	Bahan Penolong	Jumlah Biaya Bahan Penolong
1.	Lim kayu	Rp 300.000
2.	Cat	Rp 500.000
3.	Tiner	Rp 300.000
4.	Amplas	Rp 200.000
5.	Sekrup	Rp 30.000
6.	Karet	Rp 20.000
Jumlah		Rp 1.350.000

BIAYA BAHAN PENOLONG RELIEF UKURAN 140X45X7CM

No	Bahan Penolong	Biaya Bahan Penolong
1.	Lim kayu	Rp 450.000
2.	Cat	Rp 500.000
3.	Tiner	Rp 300.000
4.	Amplas	Rp 750.000
5.	Sinding dan milamet	Rp 1.000.000
Jumlah		Rp 3.000.000

LAMPIRAN 4

**DATA BIAYA *OVERHEAD* PABRIK KALIGRAFI DAN RELIEF PADA
USAHA KERAJINAN KALIGRAFI DAN RELIEF KHASANAH JEPARA
BULAN MEI 2015**

BIAYA *OVERHEAD* PABRIK KALIGRAFI UKURAN 50X50X2CM

No	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya bahan penolong	Rp 1.350.000
2.	Biaya listrik	Rp 600.000
3.	Biaya perawatan peralatan	Rp 450.000
4.	Biaya telepon	Rp 350.000
5.	Biaya pengemasan	Rp 1.500.000
6.	Biaya BBM	Rp 600.000
7.	Biaya air minum	Rp 250.000
8.	Biaya penjaga toko	Rp 750.000
9.	Biaya tenaga pengirim	Rp 1.500.000
	Jumlah	Rp 7.350.000

BIAYA *OVERHEAD* PABRIK RELIEF UKURAN 140X45X7CM

No	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Biaya bahan penolong	Rp 3.000.000
2.	Biaya listrik	Rp 600.000
3.	Biaya perawatan peralatan	Rp 450.000
4.	Biaya telepon	Rp 350.000
5.	Biaya pengemasan	Rp 1.500.000
6.	Biaya BBM	Rp 600.000

7.	Biaya air minum	Rp 250.000
8.	Biaya penjaga toko	Rp 750.000
9.	Biaya tenaga pengirim	Rp 1.500.000
Jumlah		Rp 9.000.000

LAMPIRAN 5

SURAT IJIN PENELITIAN

	<p>KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG FAKULTAS EKONOMI Gedung C, Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang – 50229 Telp. +62248508015 Fax. +62248508015 Laman: http://fe.unnes.ac.id email: fe@unnes.ac.id</p>								
Nomor : 1910/UN37.1.7/PP/2015 Hal : Ijin penelitian	06 Agustus 2015								
<p>Yth. Pemilik Usaha kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Desa Demaan, Jepara Kabupaten Jepara</p>									
<p>Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa kami:</p> <table border="0" style="width: 100%;"> <tr> <td style="width: 15%;">Nama</td> <td>: Achmad Choirul Efendi</td> </tr> <tr> <td>NIM</td> <td>: 7311411149</td> </tr> <tr> <td>Prodi/Jur.</td> <td>: Manajemen Keuangan, S1</td> </tr> <tr> <td>Semester</td> <td>: Genap, 2014/2015</td> </tr> </table>		Nama	: Achmad Choirul Efendi	NIM	: 7311411149	Prodi/Jur.	: Manajemen Keuangan, S1	Semester	: Genap, 2014/2015
Nama	: Achmad Choirul Efendi								
NIM	: 7311411149								
Prodi/Jur.	: Manajemen Keuangan, S1								
Semester	: Genap, 2014/2015								
<p>Bermaksud akan menyusun skripsi dengan judul: "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem <i>Activity Based Costing (ABC)</i> pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Jepara". Berkemauan dengan hal tersebut mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diijinkan untuk melakukan penelitian di perusahaan yang Saudara pimpin dengan alokasi waktu bulan Agustus 2015.</p>									
<p>Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih</p>									
<table border="0" style="margin-left: auto;"> <tr> <td style="text-align: center;">  Kepala Bid. Akademik M. H. A., Ph.D NTP: 19607181987021001 </td> </tr> </table>		 Kepala Bid. Akademik M. H. A., Ph.D NTP: 19607181987021001							
 Kepala Bid. Akademik M. H. A., Ph.D NTP: 19607181987021001									
<p>Tembusan Yth. Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi UNNES</p>									
<div style="border: 1px solid black; padding: 2px; display: inline-block;">EM-08-AKD-24</div>									

LAMPIRAN 6

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

UKIR ART
KALIGRAFI & RELIEF
"KHASANAH"

Jl. Letjend Suprpto Gg. Darma Bakti No. 08 Rt. 02/Rw. 01 Demeaan Jepara Jawa Tengah

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achmad Choirul Efendi

Nim : 7311411149

Jurusan/Prodi : Manajemen/Manajemen Keuangan, S1

Telah melakukan penelitian di Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah dengan judul "Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Sistem *Activity-Based Costing* Pada Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah Jepara"

Demikian surat keterangan riset ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 10 Agustus 2015

Pemilik Usaha Kerajinan Kaligrafi dan Relief Khasanah


Alh Ahmad, S Ag

LAMPIRAN 7

DOKUMENTASI FOTO



